

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada perkembangan masa kini, meningkatnya jumlah negara berkembang yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kinerja perekonomiannya, disertai pertumbuhan pesat sektor industri dan infrastruktur. Teknologi informasi, transportasi, komunikasi juga ikut berkembang sehingga batas negara pun menjadi semakin tak terasa. Disamping itu, di Indonesia, munculnya perusahaan baru yang berkembang pesat semakin meningkat, sehingga memperketat tingkat persaingan usaha.

Salah satu bidang usahanya yaitu perusahaan retail, yang dimana pada tahun 2023 tercatat meningkat mencapai 3,97 juta unit (Mustajab, 2024). Di Indonesia, bisnis ritel berfungsi sebagai saluran distribusi krusial dalam proses pemasaran, sekaligus menjembatani hubungan antara produsen dan konsumen (Atillah, 2023). Sejak sekitar tahun 2000, bisnis ritel di Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan, dengan banyak investor asing dan lokal yang mengalokasikan modal pada perusahaan ritel domestik, sehingga setiap tahun selalu terjadi penambahan jumlah gerai. Hal tersebut mungkin juga menjadi salah satu penyebab dari kebangkrutan perusahaan retail yang ada di Indonesia karena semakin banyaknya pesaing yang bermunculan.

Pada dasarnya, ketidakmampuan perusahaan dalam mempertahankan kinerja keuangan akan berpotensi menimbulkan kebangkrutan perusahaan. Tentunya itu adalah sebuah ketakutan dan ancaman bagi semua pengusaha selaku pemilik perusahaan. Sebuah perusahaan dinyatakan bangkrut jika sebelumnya telah mengalami *financial distress*. Kebangkrutan mencerminkan ketidakpastian perusahaan dalam menjaga kontinuitas operasionalnya, terutama ketika keadaan keuangan terus mengalami penurunan (Lesmana & Surjanto, 2003).

Kebangkrutan muncul apabila perusahaan kekurangan dana memadai untuk melanjutkan aktivitas operasionalnya.

Fenomena tersebut mengharuskan beberapa perusahaan retail di Indonesia untuk melakukan penutupan gerai bahkan gulung tikar akibat dari perubahan gaya hidup masyarakat dan tekanan yang mungkin juga terjadi karena pandemic Covid-19. Sebagai ilustrasi, PT Hero Supermarket Tbk (HERO) menghentikan kegiatan operasional sebanyak 26 cabang gerai, serta memberhentikan 532 karyawan pada tahun 2019 (Novelino, 2019). Selain itu di tahun 2020 PT Matahari Departement Store Tbk (LPFF) mengalami rugi sebesar Rp. 873,18 miliar sepanjang 2020 sehingga memutuskan untuk menutup 12 gerainya akibat kerugian yang dialami perusahaan (Tari, 2021).

Guna mencegah risiko kebangkrutan, setiap perusahaan dianjurkan untuk mendeteksi dini kondisi kesulitan keuangan melalui analisis komprehensif atas laporan keuangan, sehingga dapat memahami posisi serta proyeksi perkembangan keuangan perusahaan pada masa mendatang. Menurut (Setyaningrum, Safitri, Kusuma, & Zakaria, 2025), kebangkrutan dipicu oleh faktor internal dan eksternal, yang mana diyakini sebagai dua faktor pokok yang begitu penting. Faktor internal biasanya mencakup kesulitan arus kas, volume utang yang tinggi, kerugian berkelanjutan selama beberapa tahun, serta faktor-faktor serupa. Faktor eksternal, di sisi lain, muncul dari luar kendali perusahaan, misalnya bencana alam, regulasi pemerintah yang merugikan, kondisi ekonomi nasional, serta faktor serupa lainnya (Purwidiyanti & Rahayu, 2015).

Analisis laporan keuangan dapat dilakukan melalui beragam alat dan teknik. Analisis rasio keuangan merupakan teknik yang paling banyak diterapkan, dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan kondisi keuangan perusahaan. Selain itu juga, mengevaluasi efektivitas laporan keuangan dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal guna mencapai target perusahaan (Sujarweni, 2017). Berbagai analisis dan model perhitungan kebangkrutan perusahaan telah dikembangkan oleh banyak literatur. Beberapa model prediksi

yang dapat diterapkan meliputi Altman Z-Score (1968), Springate S-Score (1978), Zmijewski X-Score (1983), serta Grover G-Score. Dari beberapa model diatas, sejalan dengan penelitian yang sudah pernah dilakukan (Primasari, 2018) model perhitungan Altman Z-Score diakui menjadi salah satu perhitungan model paling akurat dalam memprediksi kebangkrutan.

Pada tahun 1968, model ini merupakan metode evaluasi kinerja keuangan perusahaan yang dikembangkan oleh Edward I. Altman. Telah dinyatakan bahwa model ini (Altman Z-Score) mengimplementasikan perhitungan dengan mengaplikasikan lima rasio perhitungan keuangan, adapun jenis rasionya yakni *profitabilitas*, *leverage*, *solvabilitas*, *likuiditas*, dan *aktivitas* (Nasrudin, 2022). Peneliti memilih model Altman Z-Score sebagai landasan perhitungan karena mencakup lebih banyak rasio dibandingkan model lainnya (Fung, 2023), sehingga mampu merepresentasikan kondisi keuangan perusahaan secara komprehensif.

Penelitian ini dilaksanakan dengan berujuk pada studi terdahulu yang dikerjakan oleh Hilston Keener, 2013 dan Iin Wulaningrum, 2014 sebagai acuan. Yang membedakan dari penelitian tersebut yaitu sampel, periode penelitian serta beberapa rasio perhitungan yang dipilih. Sampel dalam penelitian yang dibuat ini merupakan laporan kinerja keuangan dari sejumlah perusahaan ritel yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia). Berbeda halnya dengan penelitian (Hilston Keener, 2013) data laporan keuangannya diperoleh dari *Database Compustat* di Amerika Serikat.

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan paparan yang telah dikemukakan diatas, terbentuklah rumusan masalah penelitian seperti yang dipaparkan dibawah ini :

1. Apakah *profitabilitas* mempengaruhi kebangkrutan perusahaan ?
2. Apakah *likuiditas* mempengaruhi kebangkrutan perusahaan ?
3. Apakah *leverage* mempengaruhi kebangkrutan perusahaan ?
4. Apakah *solvabilitas* mempengaruhi kebangkrutan perusahaan ?

5. Apakah *aktivitas* mempengaruhi kebangkrutan perusahaan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan lurus dengan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan tersebut, tujuan penelitian dirumuskan seperti dibawah ini:

1. Untuk membuktikan pengaruh *profitabilitas* terhadap kebangkrutan perusahaan.
2. Untuk membuktikan pengaruh *likuiditas* terhadap kebangkrutan perusahaan.
3. Untuk membuktikan pengaruh *leverage* terhadap kebangkrutan perusahaan.
4. Untuk membuktikan pengaruh *solvabilitas* terhadap kebangkrutan perusahaan.
5. Untuk membuktikan pengaruh *aktivitas* terhadap kebangkrutan perusahaan.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sangat diharapkan agar penelitian ini lebih mampu memberikan sumbangsih demi memperkaya ilmu pengetahuan khususnya mengenai kebangkrutan sebuah perusahaan. Selain itu, diharapkan juga agar dapat memberikan sebuah kontribusi sebagai bahan referensi dan menjadi landasan terori (acuan) untuk seluruh penelitian-penelitian sejenis tentunya di masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Investor

Dengan adanya judul penelitian ini, harapannya investor lebih memahami sejumlah informasi fundamental yang dilaporkan dalam keuangan. Hal tersebut bertujuan agar investor mampu menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan.

2. Bagi Manajer

Diharapkan manajer dapat menambah *knowledge* tentang apa saja pengaruh faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan

perusahaan agar menjadi sebuah upaya dalam mengantisipasi serta menjauhi gejala-gejala yang menyebabkan kebangkrutan itu sendiri.

3. Bagi Peneliti

Guna memperkaya wawasan dan pengetahuan peneliti tentang faktor pemicu kebangkrutan perusahaan, sekaligus meningkatkan kemampuan serta keterampilan berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan untuk pemanfaatan di masa depan.